

PENGARUH RELOKASI TERHADAP PENDAPATAN BULANAN PEDAGANG KAKI LIMA PAKAIAN DI PASAR RAYA FASE VII KOTA PADANG

Enjel Tia Falma¹, Bigharta Bekti Susetyo²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Geografi Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : angeltiafalma25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of relocation on the monthly income of clothing street vendors in Pasar Raya Phase VII, Padang City. The background of this study is based on the phenomenon of relocation of street vendors from the main road area to the basement of the Phase VII building carried out by the Padang City government to organize the market area to be more orderly and comfortable. This study uses a descriptive quantitative approach with a sample of 96 respondents selected using simple random sampling techniques. Research data were collected through observation, questionnaires with a Likert scale and documentation. The results showed that relocation had a negative and significant effect on the monthly income of clothing street vendors. The regression coefficient value of -0.437 and the coefficient of determination (R²) of 0.334 indicated that 33.4% of the decrease in monthly income was influenced by the relocation factor. Based on the individual sample t-test, it is known that the significance value (Sig.) of 0.000 is smaller than 0.05, so H₀ is rejected and H_a is accepted and it can be concluded that relocation has a significant effect on the decrease in income of clothing street vendors in Pasar Raya Phase VII, Padang City. These findings recommend the need for policies and support for post-relocation vendor adaptation.

Keywords: Relocation, Street Vendors, Economic Geography

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh relokasi terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena relokasi pedagang kaki lima dari area jalan utama ke basement gedung Fase VII yang dilakukan oleh pemerintah Kota Padang untuk menata kawasan pasar menjadi lebih tertib dan nyaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 96 responden yang dipilih menggunakan teknik teknik simple random sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, angket dengan skala likert dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relokasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian. Nilai koefisien regresi sebesar -0,437 dan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,334 menunjukkan bahwa 33,4% penurunan pendapatan bulanan dipengaruhi

oleh faktor relokasi. Berdasarkan uji individual sample t-test diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa relokasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan pendapatan pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Temuan ini merekomendasikan perlunya kebijakan dan dukungan adaptasi pedagang pasca relokasi.

Kata Kunci: Relokasi, Pedagang Kaki Lima, Geografi Ekonomi

A. Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan suatu kota tidak dapat dipisahkan oleh aktivitas ekonomi khususnya sektor perdagangan dan jasa (Previa et al., 2020:1). Pasar tradisional, seperti Pasar Raya Padang, berperan penting dalam perekonomian dan menjadi identitas kota. Sebagai pasar tradisional terbesar di Kota Padang, Pasar Raya berfungsi pusat utama perekonomian dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan letaknya yang strategis di pusat kota dan terhubung dengan berbagai jaringan transportasi, Pasar Raya Padang berperan penting dalam distribusi barang dan jasa, tidak hanya di Kota Padang tetapi juga di sekitaran wilayah Sumatera Barat.

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) sebagai salah satu sektor informal merupakan fenomena umum di perkotaan, seperti halnya pedagang kaki lima di Pertokoan Jalan Permindo Pasar Raya Padang (Wisdasari & Ikhwan, 2024). Meskipun PKL berperan dalam perekonomian, aktivitas mereka seringkali menimbulkan tantangan dalam penataan ruang kota, seperti kemacetan dan ketertibaban (Andy Fefta Wijaya et al., 2021). Untuk

mengatasi permasalahan ini, pemerintah setempat melakukan relokasi yaitu pemindahan lokasi pedagang kaki lima dari suatu tempat ke tempat lain, dengan tujuan menata kawasan pasar lebih tertib, nyaman dan mengurangi kemacetan (Arsyad & Arifin, 2024).

Di Kota Padang, Pemerintah Kota (Pemko) telah menerapkan kebijakan relokasi terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Pasar Raya. Para PKL direlokasi dari badan jalan area ke *basement* gedung Pasar Raya Fase VII. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pasar sebagai pusat perdagangan yang lebih menarik, tertata dan nyaman bagi seluruh pengunjung.

Namun, keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan perkotaan sering kali menimbulkan tantangan dalam penataan ruang kota. Relokasi PKL dari bahu jalan ke gedung Pasar Raya Fase VII diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan bagi pembeli dan mengurangi kemacetan (Eva Pertiwi et al., 2024). Meskipun demikian, relokasi sering menjadi isu sensitif, karena banyak pedagang yang merasa terancam oleh kemungkinan perubahan lokasi yang dapat

mempengaruhi pendapatan mereka (Peláez-Higuera et al., 2023).

Data dari Dinas Perdagangan Kota Padang menunjukkan bahwa sebanyak 620 PKL telah direlokasi ke Pasar Raya Fase VII. Meskipun relokasi bertujuan meningkatkan daya tarik pasar, banyak pedagang yang mengeluhkan kondisi area yang disediakan, terutama di *basement* gedung yang dianggap sempit dan kurang mendukung aktivitas perdagangan. Relokasi PKL di area *basement* gedung Pasar Raya Fase VII Kota Padang mengakibatkan penurunan pengujung karena lokasi *basement* yang tidak terlihat langsung dan berada lebih rendah dari jalan utama. Posisi *basement* yang jauh dari keramaian jalan utama, yang menyebabkan kekhawatiran dikalangan pedagang mengenai kelangsungan usaha dilokasi baru tersebut. Hal ini, menciptakan kesenjangan antara lokasi baru dengan lokasi sebelumnya, yang terhubung langsung dengan lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan serta lebih mudah diakses.

Meskipun telah banyak yang membahas dampak relokasi terhadap ekonomi pedagang kaki lima, namun kajian yang secara spesifik membahas menganalisis pengaruh relokasi terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki lima, terutama dari perspektif spasial dan aksesibilitas, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh relokasi terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki

lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkeadilan terkait penataan PKL serta mendukung peningkatan kesejahteraan pedagang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pasar Raya Fase Kota Padang Sumatera Barat, pada bulan Mei - Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang kaki lima yang di relokasi ke *basement* gedung Pasar Raya Fase VII Kota Padang yang berjumlah 620 PKL. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan angket berbasis *skala likert* 1-5, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur. Analisis data meliputi statistik deskriptif (TRC) dan statistik inferensial berupa, uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, heteroskedastisitas), analisis regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parameter individual (uji statistik t).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data dari 96 responden yang mengisi angket terdiri dari 21 pertanyaan dengan skala likert. Angket ini terdiri dari 12 pertanyaan untuk variabel relokasi dan 9 pertanyaan untuk variabel pendapatan bulanan. Hasil angket yang telah disebarkan kepada

pedagang kaki lima yang direlokasi, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat capaian responden (TCR) menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{\text{Skor tiap item}}{\text{Skor yang normal dihitung}} \times 100\%$$

Nilai presentase yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut

Tabel 1. Kriteria TCR

No	Skala	Kategori Jawaban
1.	86 – 100%	Sangat baik
2.	66 – 84 %	Baik
3.	51 – 65%	Cukup
4.	36 – 50 %	Kurang baik
5.	0 – 35 %	Tidak baik

Sumber: Sugiyono (2019)

1. Variabel (X) Relokasi

Data hasil penelitian mengenai variabel relokasi (X) yang dikumpulkan dengan penyebaran angket/kuesioner menggunakan skala likert 1-5, Hasil jawaban 96 responden terhadap 12 item pertanyaan. Hasil TCR pada data variabel relokasi diketahui bahwa skor jawaban responden untuk variabel relokasi berada pada rata-rata 4,158 dengan target capaian responden (TCR) 83,18% dengan kategori kriteria baik.

2. Variabel (Y) Pendapatan Bulanan

Data hasil penelitian mengenai variabel Pendapatan Bulanan (Y) yang dikumpulkan dengan penyebaran angket/kuesioner menggunakan skala likert 1-5, Hasil jawaban 96 responden terhadap 9 item pertanyaan. Hasil TCR pada data variabel Pendapatan Bulanan diketahui bahwa skor jawaban responden untuk variabel Pendapatan Bulanan berada pada rata-rata 4,271 dengan target capaian responden (TCR) 85,44% dengan kategori kriteria baik.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ditemukan bahwa data nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas ditemukan bahwa hubungan antara variabel pendapatan bulanan dan relokasi linear

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas bahwa varians residual pada model regresi tidak mengalami ketidaksamaan, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan

2. Uji Hipotesis

a. Regresi Linear Sederhana

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.260	3.180		18.950	.000
	Relokasi	-.437	.064	-.578	-6.866	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Bulanan

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada Tabel Coefficients, yang menunjukkan nilai konstanta dan koefisien regresi (B) untuk variabel relokasi, maka persamaan regresi linear sederhana berdasarkan hasil output spss sebagai berikut :

$$\alpha \text{ (Konstanta)} = 60,260$$

$$b \text{ (Koefisien regresi)} = -0,437$$

Maka, persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 60,260 - 0,437X$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

1) Nilai Konstanta (α) sebesar 60,260 menunjukkan bahwa jika tidak ada relokasi ($X = 0$), maka pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian diperkirakan sebesar 60,260.

2) Nilai Koefisien regresi (b) sebesar -0,437 memiliki tanda negatif, yang berarti setiap ada relokasi (X bertambah 1), maka pendapatan bulanan pedagang akan turun sebesar 0,437.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.578 ^a	.334	.327	1.438

a. Predictors: (Constant), Relokasi

Berdasarkan pada tabel diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,578 dan nilai koefisien derterminasi (R²) sebesar 0,334, artinya relokasi dapat mempengaruhi 33,4% pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian di Pasar

Raya Fase VII Kota Padang. Hal ini menunjukkan terdapat 66,6% faktor lain diluar penelitian ini.

c. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Tabel 4. Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.260	3.180		18.950	.000
	Relokasi	-.437	.064	-.578	-6.866	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Bulanan

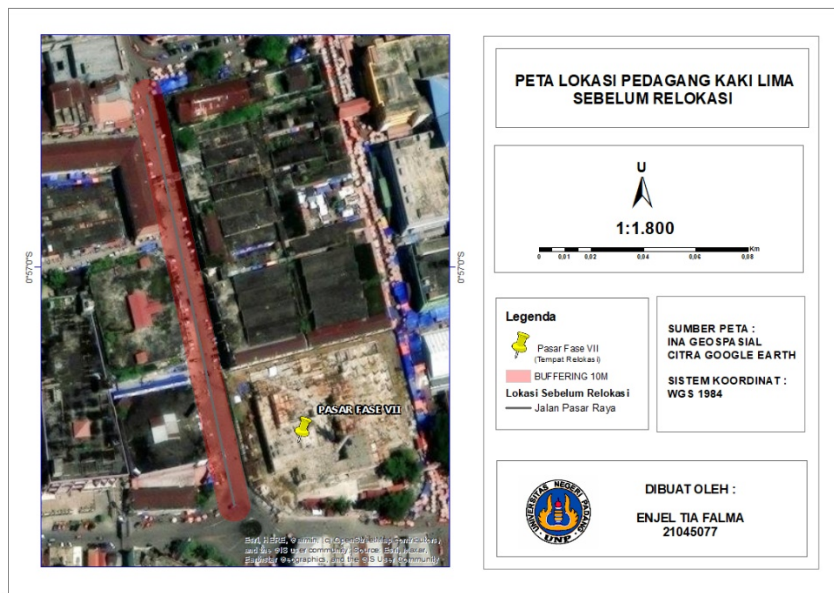
Berdasarkan tabel diatas diperoleh, nilai signifikansi (Sig.) pada variabel relokasi adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti relokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket yang disebarkan kepada 96 pedagang kaki lima yang direlokasi ke gedung Fase VII Pasar Raya Padang, dapat disimpulkan bahwa gambaran umum responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Mayoritas responden berada dalam rentang usia produktif hingga menjelang lanjut usia, yaitu antara 49-64 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir sebagian besar menengah atas. Gambaran ini

penting untuk memahami latar belakang sosial dan ekonomi pedagang yang dapat mempengaruhi cara beradaptasi dan menjalankan usaha setelah relokasi.

Berdasarkan hasil analisis dari koefisien regresi (b) variabel relokasi sebesar -0,437, didapatkan bahwa relokasi berpengaruh negatif dan signifikan menurunkan pendapatan bulanan pedagang. Hasil analisis juga dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R²) dengan nilai r sebesar 0,334, artinya relokasi dapat mempengaruhi 33,4% pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Hal ini menunjukkan terdapat 66,6% faktor lain diluar penelitian ini. Hasil ini diperkuat dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan ini, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.



Gambar 1. Peta Sebelum Relokasi

Berdasarkan hasil uji analisis data, dapat disimpulkan relokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Temuan ini menjelaskan pentingnya pertimbangan spasial dalam perencanaan kebijakan relokasi, di mana analisis lokasi yang komprehensif untuk keberlangsungan usaha pedagang. Analisis spasial melalui sistem informasi geografis (GIS) sangat penting memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi geografis dan jaringan jalan dalam menentukan lokasi yang strategis dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan mitigasi risiko bencana (Susetyo & Ismail, 2020).

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif relokasi terhadap pendapatan bulanan, yang relevan dengan teori lokasi. Penerapan GIS ini, dapat membantu dalam memahami dan

mengaplikasikan prinsip-prinsip teori lokasi, seperti yang dikemukakan oleh Christaller (dalam Previa et al., 2020) melalui *central place theory* mengembangkan konsep *range* dan *threshold*. Data observasi awal yang menunjukkan penurunan pendapatan harian pedagang setelah relokasi berkisar Rp. 200.000 hingga Rp. 400.000 dengan penurunan rata-rata sebesar Rp. 300.000. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi baru di *basement* Pasar Raya Fase VII kurang memenuhi kriteria *range* dan *threshold* yang optimal, sehingga mengurangi jangkauan pasar dan jumlah pelanggan.

Sebelum relokasi, pedagang kaki lima menempati bahu jalan utama yang ditandai dengan area berwarna merah (buffering 10 meter) pada citra satelit (seperti yang digambarkan pada Gambar 1. Lokasi ini berada di sisi jalan yang ramai dan dekat dengan pertokoan, sehingga sangat strategis untuk menarik pembeli yang lewat, baik pejalan kaki

maupun pengguna kendaraan. Namun, setelah direlokasi ke *basement* Pasar Raya Fase VII, yang lokasi menjadi kurang terlihat jelas dan jauh dari arus utama keramaian pengunjung pasar, menyebabkan penurunan drastis.

Teori lain seperti teori Weber dalam (Nurchahyo, 2020), menekankan pentingnya aksesibilitas dan biaya transportasi dalam menentukan lokasi usaha. Akses ke *basement* yang hanya melalui tangga dan minim petunjuk arah menjadi hambatan tersendiri bagi konsumen terutama seperti lansia, penyandang disabilitas.

Selain teori lokasi, teori ekonomi informal juga sangat relevan untuk menjelaskan temuan pada penelitian ini. Menurut teori ini, sektor informal seperti pedagang kaki lima sangat bergantung pada fleksibilitas lokasi, biaya operasional yang rendah, dan akses langsung konsumen. Sebelum relokasi, pedagang dapat langsung berinteraksi dengan pembeli yang lewat di jalan, sehingga memudahkan terjadinya transaksi spontan. Namun, setelah relokasi ke *basement*, fleksibilitas visibilitas pedagang berkurang drastis.

Dalam penelitian (Haris et al., 2024) menjelaskan bahwa aksesibilitas tinggi dan kedekatan dengan arus pejalan kaki menjadi pertimbangan utama PKL dalam memilih tempat berdagang. Meski demikian, aktivitas berdagang PKL di bahu jalan ini menimbulkan dampak seperti, penyempitan jalan, meningkatnya kebutuhan lahan parkir dan kemacetan. Namun, dari sudut

pandang geografi ekonomi, lokasi yang strategis terbukti meningkatkan pendapatan PKL karena kemudahan akses dan aktivitas masyarakat yang tinggi di sekitar lokasi tersebut. Prinsip lokasi sentral yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan keterjangkauan pasar untuk meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima (Lestari, 2023).

Penurunan pendapatan setelah relokasi tidak hanya disebabkan oleh berkurangnya jumlah pengunjung, tetapi juga oleh friksi jarak yaitu hambatan yang dihadapi pembeli untuk mencapai suatu lokasi. Relokasi ke *basement* memiliki mengurangi visibilitas dan daya tarik bagi pembeli, serta akses yang sulit bagi lansia, penyandang disabilitas. (Nurmaliah & Rliani, 2024). Data observasi menunjukkan bahwa sebelum relokasi, pendapatan pedagang jauh lebih tinggi karena lokasi strategis. Setelah relokasi, jumlah pengunjung menurun drastis karena pembeli harus masuk dan memarkir kendaraan dalam berbelanja.

Berdasarkan pembahasan di atas, penurunan pendapatan pedagang kaki lima setelah relokasi sangat didukung oleh teori lokasi, teori ekonomi informal dan konsep friksi jarak. Lokasi yang kurang strategis, aksesibilitas, serta persepsi negatif konsumen menjadi faktor utama yang menyebabkan menurunnya arus pengunjung dan pendapatan pedagang, sebagaimana ditegaskan dalam studi dinamika ekonomi PKL Taruntung, menegaskan pentingnya lokasi strategis dalam meningkatkan

dan mempertahankan pendapatan pedagang (Lira Adelina Hutagalung et al., 2025).

Relokasi menuntut adaptasi para pedagang, keberhasilan relokasi bergantung pada keterlibatan pedagang dalam proses dan strategi promosi yang efektif dalam mengatasi penurunan kunjungan akibat perubahan relokasi (Hafidzhi & Sugiri 2020; Nurcahyo 2020 dalam Lestari, 2023). Oleh karena itu, pedagang perlu mengembangkan strategi pemasaran inovatif seperti, memanfaatkan media sosial untuk menarik pelanggan, dan memaksimalkan fasilitas di lokasi baru untuk dapat meningkatkan kenyamanan berbelanja.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian oleh (Arsyad & Arifin, 2024) yang menunjukkan bahwa relokasi pedagang kaki lima di Kawasan Putri Petung berdampak negatif terhadap pendapatan pedagang. Penelitian oleh (Lestari & Ningsih, 2024) juga menjelaskan bahwa relokasi meningkatkan fasilitas dan kenyamanan, namun berdampak negatif terhadap penurunan pendapatan pedagang akibat sepi pengunjung di lokasi baru.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan data observasi awal terhadap pedagang kaki lima, ditemukan bahwa rata-rata penurunan pendapatan harian berkisar antara Rp. 200.000 hingga Rp. 400.000. Jika di rata-rata penurunan harian sebesar Rp. 300.000 dan diasumsikan pedagang berdagang selama 26 hari dalam sebulan, maka penurunan

pendapatan bulanan mencapai sekitar Rp. 7.800.000. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,334 atau 33,4% menunjukkan bahwa faktor relokasi mempengaruhi sekitar 33,4% pendapatan bulanan, dikonversi dalam rupiah sekitar Rp. 2.505.200 per pedagang/bulan. Sisanya, sebesar 66,6% atau sekitar Rp. 5.294.800, dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti daya beli masyarakat dan tingkat persaingan usaha.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan sebagai indikator utama untuk menentukan status kesejahteraan masyarakat. Penduduk di kategorikan miskin apabila pengeluaran per kapita/bulan berada dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Pada september 2024, garis kemiskinan di Sumatera Barat sebesar Rp. 714.991 per kapita/bulan. Dengan asumsi (sesuai dengan rata-rata anggota rumah tangga di Indonesia) sebanyak 4 orang, garis kemiskinan rumah tangga adalah sekitar Rp. 2.859.964 per bulan. Melihat penurunan pendapatan bulanan pedagang kaki lima sebesar Rp. 7.800.000, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pedagang yang sebelumnya memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan berpotensi menurunkan taraf kesejahteraan yang mendekati kategori rentan miskin. Bahkan, jika pendapatan pedagang setelah relokasi turun hingga mendekati atau dibawah batas garis kemiskinan, pedagang tersebut dapat dikategorikan miskin menurut standar BPS.

Dengan demikian, relokasi yang seharusnya bertujuan untuk memperbaiki tata keloka pasar untuk perubahan pasar yang lebih baik dan nyaman bertujuan agar pedagang dapat mengembangkan usaha serta meningkatkan volume penjualan sehingga pendapatan juga meningkat. Namun penelitian ini membuktikan bahwa berdampak negatif menurunkan pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Dengan ini, berpotensi menurunkan taraf kesejahteraan pedagang kaki lima. Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan strategi promosi lokasi *basement* serta program pelatihan adaptasi bagi pedagang untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Meskipun relokasi berdampak negatif terhadap pendapatan bulanan, terdapat temuan lain dari hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memberikan skor tinggi pada indikator kebersihan dan kenyamanan di lokasi baru. Lingkungan pasar yang bersih dan lebih tertata rapi. Selain itu, para pedagang juga merasa lebih aman karena fasilitas keamanan yang lebih baik, seperti CCTV, petugas pasar dan satpol pp yang menjaga ketertiban. Keamanan di area pasar juga meningkat, tidak ada lagi aksi premanisme, sehingga pengunjung pasar merasa lebih aman dan nyaman saat berbelanja. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Dp et al., 2023) yang menunjukkan bahwa relokasi

pedagang kaki lima di Pedestrian Malioboro ke Teras Malioboro Yogyakarta, berdampak positif bagi PKL seperti tersedianya fasilitas memadai, keamanan yang terjamin, tetapi tetap berdampak negatif terhadap pendapatan terutama di awal relokasi. Secara keseluruhan, perubahan lokasi berdagang dari ruang terbuka dengan akses mudah keruang yang lebih tertutup di *basement*, menciptakan tantangan geografi ekonomi yang signifikan bagi pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Meskipun relokasi ini berhasil dalam menata kota dan meningkatkan kenyamanan serta keamanan, dampaknya terhadap pendapatan pedagang juga menjelaskan bahwa faktor aksesibilitas dan visibilitas lokasi menjadi faktor utama keberhasilan sebuah usaha di sektor informal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa relokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki lima pakaian di Pasar Raya Fase VII Kota Padang. Hal ini dibuktikan dari hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,334 atau 33,4% menjelaskan bahwa relokasi mempengaruhi sebesar 33,4% pendapatan bulanan pedagang, sementara 66,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil ini juga diperkuat oleh uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) di mana nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih

kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penurunan pendapatan bulanan yang signifikan, dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,334 atau 33,4%, menunjukkan bahwa sekitar Rp. 2.505.200 per bulan, dalam rupiah dari total penurunan bulanan tersebut dipengaruhi oleh faktor relokasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relokasi memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan bulanan pedagang kaki lima setelah di relokasi.

E. Daftar Pustaka

- Andy Fefta Wijaya, Muhammad, F., Trifena Patriot, M., & Novita, A. A. (2021). The Implementation of Street Vendor Relocation Policy in the Pro-Environmental Era in Mojokerto City Square. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 2(2), 145–159. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v2i2.155>
- Arsyad, M., & Arifin, M. (2024). DAMPAK RELOKASI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI TAMAN PUTRI PASER. 12(1), 280–290.
- Dp, S. N., Sejati, K. W., A'yunina, H., Dewi, A. S., & Nisa, K. K. (2023). Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Ke Teras Malioboro Yogyakarta. *Sosebi*, 3(1), 2808–7089.
- Eva Pertiwi, M., Agustin Nengsih, T., & Safitri, Y. (2024). Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Di Pasar Rakyat Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 112–135. <https://doi.org/10.51903/jimeb.v3i1.703>
- Haris, M., Laksana, B. I., Yefni, Y., & Hendrayani, M. (2024). Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 6(2), 351–370. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v6i2.10885>
- Lestari, E. N. (2023). Dampak sosial ekonomi pedagang kaki lima pasca relokasi pasar Purwasera. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 12(3), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jeps.v12i3.5678>
- Lira Adelina Hutagalung, Betaria Sihombing, Hani Claudia Saragi, Gloria Aroyo Purba, Obet Nabi, & Roida Lumbantobing6. (2025). Deskripsi Dinamika Ekonomi Pedagang Kaki Lima. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 64–77. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.699>
- Nurmaliah, S., & Ruliani, D. (2024). Studi tentang dampak relokasi terhadap pendapatan pedagang emperan di Al-Mahirah. *Jurnal Geografi Ekonomi*, 8(1), 23-37.
- Nurchahyo, A. D. (2020). Analisis Dampak Relokasi Pembangunan Wilayah Pasar.

- Jurnal Geografi*, XVIII(1), 69–76.
- Peláez-Higuera, J., Calderón-Hernández, G., & Serna-Gómez, H. M. (2023). Dataset of conditions and characteristics of street vendors located in public spaces in Colombia. *Data in Brief*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109689>
- Previa, A., Bata, P., Egam, P. P., Makarau, V. H., Manado, K., Bersehati, P. T., & Bersehati, P. (2020). Eksistensi Pasar Tradisional Bersehati Terhadap Tata Ruang Kota Manado. *Spasial*, 6(3), 571–580.
- Susetyo, B. B., & Ismail, M. (2020). Monitoring spatial conditions and road traffic of the tsunami evacuation route in Padang City using geographic information system. *Jurnal Sumber daya Geografi dan GIT Satuan Pendidikan, Universitas Negeri Padang*. <http://sjdgge.ppj.unp.ac.id/index.php/Sjdgge/article/view/466>
- Wisdasari, A. S., & Ikhwan, I. (2024). *Adaptasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Perubahan Jam Operasional Berdagang di Pasar Raya Padang*. 7, 512–522.